

DAMPAK PENDAMPINGAN DENGAN MANAJEMEN AKTIVITAS BERDASAR AL-QUR'AN DAN HADITS TERHADAP SISWA AUTIS DI SEKOLAH UMUM

Viqi Nursekha¹, Zakky Zamrudi², Syahril Shaddiq³

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA) Banjarmasin^{1,2}

³Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin

Email: viqi.nursekha1@gmail.com

| Keywords | Abstrak |
|--|--|
| Activity management, Autism, Qur'an and Hadith | <i>All children have the right to get a good education, including autism childrens. This research aims to determine the impact of mentoring with activity management based on the Qur'an and Hadith on autism students. This research uses a qualitative research design. The data collection process was carried out using observation, documentation, interviews, literature review and study of the Qur'an and Hadith. The object of the research was an autism student who was mentored by the author at SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. The results of this research show that activity management based on the Qur'an and Hadith has a positive impact on the students being mentored.</i> |
| Al-Qur'an dan Hadits, Autis, Manajemen aktivitas | <i>Semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik, termasuk anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pendampingan dengan manajemen aktivitas berdasar al-Qur'an dan Hadits terhadap siswa autis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Proses pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara, kajian pustaka serta kajian al-Qur'an dan Hadits. Objek penelitian ialah seorang siswa autis yang didampingi oleh penulis di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen aktivitas berdasar Al-Qur'an dan Hadits berdampak positif bagi siswa yang didampingi.</i> |

1. PENDAHULUAN

Autism spectrum disorder (ASD) atau autisme atau autis merupakan gangguan perkembangan syaraf. Gangguan ini memengaruhi perkembangan bahasa anak. Akibatnya, anak kesulitan untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku. Kelainan ini bukanlah sebuah penyakit, melainkan kondisi saat otak bekerja dengan cara yang berbeda dari orang lain. Penyandang kelainan ini dapat mengalami kesulitan memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Pengidap autis sulit untuk mengekspresikan diri, baik dengan kata-kata atau melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan sentuhan. Selain itu, penyandang juga akan memiliki kendala saat belajar,

keterampilan mereka tidak berkembang baik sepenuhnya, misalnya ketika penyandang autis memiliki kesulitan berkomunikasi, mereka bisa pandai dalam seni, musik, memori, hingga matematika (Makarim, 2024).

Salah satu implementasi dari UUD 1945 pasal 31 ayat 1 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya (Wahyuni, 2023). Tetapi banyak sekolah umum atau non-sekolah luar biasa (non-SLB) yang tidak mau menerima penyandang autis menjadi siswanya. Salah satu alasan sekolah umum menolak penyandang autis menjadi siswanya, yaitu karena belum ada atau tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) di sekolah tersebut.

Kehadiran guru pendamping tersebut untuk mempermudah anak autis dalam proses pembelajaran. Sebab, guru pendamping turut membantu menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang bisa mereka pahami (Tasbih dan Hafid, 2024).

Pembinaan inklusi merupakan program sekolah yang menyediakan serta menampung anak-anak autis dalam lingkungan yang normal (Frimpong, 2021). Kondisi ini sangat mendukung tumbuh kembang penyandang autisme. Pembinaan ini terus-menerus diberikan sejak penyandang autisme masih kecil sampai dewasa, khususnya oleh orang tua dan guru di sekolah (Usop dan Kholisotin, 2017), maka diperlukan pembinaan dan pendampingan yang tepat untuk anak autis.

Kejadian autisme diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun. Diperkirakan pada Mei 2024 sekitar 2,4 juta anak Indonesia mengalami autisme. Angka kelahiran anak di Indonesia diperkirakan mencapai 4,5 juta per tahun dan 1 diantara 100 anak mengidap autisme (Stefanni, 2024). Orangtua pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental atau cacat fisik pada anaknya. Realitasnya bahwa autis itu dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, kaya miskin, berpendidikan atau tidak.

Banyak orang tidak mengindahkan solusi Islami, bahkan mengabaikannya hanya karena solusi yang ditawarkan berangkat dari nilai-nilai agama dan wahyu. Alasan ini mereka jadikan pembenaran untuk mengabaikan agama. Menurut mereka, kita sekarang hidup di era sains, bukan lagi era agama. Agama telah menyelesaikan tugasnya, dan dia tidak lagi mempunyai ruang dalam percaturan kehidupan modern. Mereka berpandangan demikian karena mereka menganggap bahwa peradaban tidak akan terbangun tanpa pondasi sains. Sedangkan agama *vis a vis* sains. Barat modern baru bisa menggapai peradaban yang tinggi setelah mereka membebaskan diri dari kungkungan logika agama dan mengimani sains. Cara pandang mereka ini tidak salah kalau yang dijadikan barometernya adalah realitas masyarakat Eropa yang berada dalam doktrin gereja yang diktaktor dan tidak ilmiah. Tapi kalau yang dijadikan alat ukurnya agama Islam, justru pandangan bahwa agama *vis a vis* sains adalah salah total (Nugroho dan Masrukan, 2018).

Ilmu pengetahuan bisa membantu agama untuk menjelaskan kehendak Tuhan dalam kitab suci-Nya, dan agama bisa membantu ilmu pengetahuan sebagai petunjuk atas keterbatasan ilmu pengetahuan itu yang hanya disandarkan pada pengalaman

indera dan untuk membawa manusia menggapai kesejahteraan dunia dan akhirat (Sholeh, 2015).

Manajemen Islami yaitu mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tuntas, terarah, tepat, sesuai dengan ajaran Islam. Perbuatan harus dilaksanakan berdasarkan planning (rencana) yang telah dikaji secara matang, sehingga bermanfaat bagi organisasi dan membawa maslahat dunia dan akhirat (Kartika, 2024).

Allah SwT berfirman dalam Q.S. Al Maidah ayat 48 yang artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan” (Al Qur’an dan Terjemahannya, 2014).

Berdasarkan pemaparan tentang pendampingan siswa autisme di atas, maka peneliti mengangkat artikel ini dengan judul “Dampak Pendampingan dengan Manajemen Aktivitas Berdasar Al-Qur’an dan Hadits terhadap Siswa Autisme di Sekolah Umum”. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dijabarkan fokus penelitian sebagai berikut, pertama, bagaimana supaya anak autisme dapat diterima di sekolah umum bukan SLB? Kedua, bagaimana jika ada sekolah umum yang mau menerima siswa autisme tetapi belum memiliki GPK? Ketiga, jika sudah mendapatkan/ada GPK, bagaimana model pendampingannya? dan apa dampak positifnya?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek-subjek pada penelitian tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu gejala atau keadaan menurut apa adanya yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013).

Objek penelitian ini yaitu siswa inisial AL, penderita autisme yang penulis dampingi dari kelas VI (enam) SD di SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin sampai saat ini kelas IX (sembilan) di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, tepatnya September 2022 sampai saat ini (November 2025). SD dan SMP tersebut merupakan sekolah umum bukan SLB. Penulis hanya mendampingi 1 siswa saja. Pendampingan siswa dilakukan

selama di sekolah, dari siswa berangkat sampai pulang sekolah, termasuk ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dan ketika waktu istirahat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak autis dapat diterima di sekolah umum bukan SLB

1. Survei sekolah-sekolah umum bukan SLB

Allah SwT berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 yang artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (*Al Qur'an dan Terjemahannya*. 2014). Secara tekstual, jelas ayat ini menyampaikan tentang membaca. Ayat ini menginspirasi untuk membaca, riset dan berbagai turunannya. Membaca atau mendapat informasi sekolah dapat dilakukan salah satunya dengan survei, kemudian diiringi dengan menyebut nama Allah SwT setidaknya *bismillaahir rahmaanir rahiim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang). Ketika survei ini, pilih sekolah umum yang sekiranya baik untuk anak. Bagi siswa yang beragama Islam mengutamakan sekolah Islam menjadi salah satu pilihan utama. Memilih sekolah Islam karena kurikulum agama Islam di sekolah ini lebih banyak yang kemudian diturunkan ke KBM atau aktivitas di sekolah. Tentu hal ini sangat mendukung untuk terciptanya lingkungan yang islami.

Ketika survei biasanya sudah ada atau bahkan banyak sekolah yang menyampaikan tidak bisa menerima siswa autis. Sekolah umum atau sekolah selain SLB yang tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk anak autis menjadi siswanya, beberapa alasan sekolah tersebut karena belum/tidak memiliki GPK, sekolah belum berpengalaman, tidak ingin mengambil risiko, dsb. Ayat-ayat pada QS. Al - Ankabut ayat 69 dan Al - Insyiroh ayat 5 sampai 7 memberikan informasi tentang siapa yang bersungguh-sungguh, tidak mudah menyerah maka Tuhan akan memberikan jalan-jalan, solusi-solusi, kemudahan-kemudahan serta kebaikan-kebaikan.

Sehingga, ketika survei maka bersungguh-sungguhlah dan survei lebih dari satu sekolah untuk mendapatkan pilihan sekolah yang baik dan sesuai. Selanjutnya juga ayat di atas memberikan petunjuk apabila kita telah selesai dari sesuatu urusan, maka tetaplah bekerja keras untuk urusan selanjutnya. Urusan selanjutnya jika kita sudah survei dan sudah ada sekolah yang kita cocok, maka bermusyawarahlah.

2. Musyawarah antara orangtua/wali ABK dengan pihak sekolah

Landasan musyawarah dalam al-Qur'an dan Hadist diantaranya QS. Ali Imran ayat 159, QS. Asy-Syuura ayat 38, QS. Ath-Thalāq ayat 6. Kemudian Prof. Dr. Haedar Nashir (2023) menyebutkan Hadits Rasulullah SAW yang artinya "Jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang yang terbaik diantara kalian, dan orang-orang kaya kalian adalah orang yang berlapang dada dari kalian, dan perkara kalian adalah diselesaikan dengan musyawarah diantara kalian, maka punggung bumi akan lebih baik bagi kalian dari perutnya, dan jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang jahat diantara kalian, dan orang-orang kayanya adalah orang-orang yang bakhil dari kalian, dan perkara kalian kembali kepada perempuan-perempuan kalian maka perut bumi lebih baik dari permukaannya" (HR. Tirmidzi).

Rasulullah adalah Nabi dan Rasul yang *ma'shum* atau dipelihara dan selalu dijaga oleh Allah. Namun, dalam mengelola umatnya Rasulullah tetap mengedepankan musyawarah bersama sahabat-sahabatnya dalam mengambil sebuah keputusan. Musyawarah akan membuka lahirnya berbagai ide yang brilian. Memberikan kesempatan kepada peserta musyawarah untuk menyampaikan landasan pemikirannya. Menghargai orang lain. Mengambil konsensus bersama berdasarkan landasan yang paling kuat dasar hukum dan dasar pemikirannya. Sekaligus menyatukan barisan dalam menjalankan hasil musyawarah (Haryanto, 2008).

Musyawarah antara orangtua/wali ABK dengan pihak sekolah sangat penting untuk menentukan siswa diterima atau tidak. Orangtua AL menyampaikan kondisi anaknya yang autis, ketika itu AL baru naik ke kelas 6 SD yang sebelumnya bersekolah di salah satu SD inklusi swasta di Jakarta. SD pilihan orangtua AL untuk pindah sekolah adalah SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin. SD ini merupakan sekolah inklusi dengan jumlah rata-rata 6 (enam) rombongan belajar per angkatan, sehingga secara fisik satu sekolah, satu komplek tetapi secara administrasi menjadi 2 (dua) SD. Hasil musyawarah, AL diterima di sekolah ini. Ketika itu belum ada GPK untuk AL, karena dari hasil asesmen AL membutuhkan GPK.

Ketika lulus SD, survei ke beberapa SMP juga dilakukan. Orangtua AL memilih SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Musyawarah antara orangtua dan sekolah pun dilakukan, hasilnya AL diterima di sekolah ini. Ketika masuk SMP, AL sudah ada GPK yaitu melanjutkan GPK ketika SD.

Menghadirkan GPK ketika sekolah umum yang menerima siswa autis belum memiliki GPK

Islam mengajarkan agar umatnya memberi pertolongan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, termasuk memberikan pertolongan kepada orangtua/wali dari siswa autis atau kepada siswa autis itu sendiri, dalam hal-hal yang dibutuhkan sejauh kemampuannya, karena siswa autis memiliki hak untuk hidup (Divisi Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2020b). Hal ini sejalan dengan firman Allah SwT dalam QS. Al-Maidah ayat 2, QS. At-Taubah ayat 71, QS. Al-Maidah ayat 32. Dalil-dalil tersebut memberikan petunjuk untuk kita menolong dan memelihara, dalam hal ini menolong dan memelihara AL anak autis sesuai kapasitas masing-masing. Hasil musyawarah menghasilkan mencari GPK dari luar sekolah. Ketika AL pindah ke SD Muhammadiyah 8 dan 10 Banjarmasin, pihak sekolah yang mencarikan GPK, dipilihlah penulis sebagai GPK untuk AL. Masuk SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin atas permintaan orangtua AL maka GPK SD lanjut mendampingi AL di SMP.

Rasulullaah SAW bersabda yang artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang melakukan pekerjaan secara *itqan/mantap/perfect*" HR. Ath Thobroni (Kartika, 2024). Salah satu implementasi hadits ini yaitu bersungguh-sungguh, fokus 1 (satu) ABK didampingi oleh 1 (satu) GPK, dalam hal ini AL didampingi 1 GPK supaya untuk mengoptimalkan pendampingan.

Pentingnya manajemen dalam organisasi, sejalan dengan Q.S. Al-Shaff : 4, "*bunyaanunmarshuus* (bangunan yang kokoh)", maksud kokoh di sini adalah adanya sinergi yang rapi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, sehingga terciptalah

bangunan yang kokoh (Kartika, 2024). Contoh: Orangtua AL bersedia untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum bukan SLB, supaya anak tersebut terstimulasi oleh para siswa lainnya yang -menurut pandangan orang adalah anak- normal. Sekolah umum tersebut menerima ABK, tidak menolaknya sehingga menjadi sekolah inklusi. Ada guru pendamping khusus untuk ABK, jika belum ada maka bisa mengundang/merekrut dari luar sekolah. Sehingga tercipta sinergitas antara orangtua, sekolah dan guru pendamping.

Mendampingi siswa autisme dengan manajemen aktivitas siswa berdasar al-Qur'an dan Hadits, beserta dampaknya

Manajemen Islami yaitu mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik, tuntas, terarah, tepat, sesuai dengan ajaran Islam. Perbuatan harus dilaksanakan berdasarkan *planning* (rencana) yang telah dikaji secara matang, sehingga bermanfaat bagi organisasi dan membawa maslahat dunia dan akhirat (Kartika, 2024). Implementasinya antara lain seperti mendampingi siswa autisme dengan ikhlas, sabar, istiqomah, yakin Allah SwT yang membolak-balikan hati, mengajarkannya aktivitas ibadah, memberikan aktivitas/pembelajaran yang bermanfaat dunia dan akhirat seperti mengontrol emosi dengan wudlu, sholat, dzikir, membaca al Qur'an, dan lain sebagainya.

Firman Allah SwT dalam Q.S. Al Maidah ayat 48 yang artinya: **Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran^{a)}**, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka **putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah^{b)}** dan **janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu^{c)}**. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang^{d)}. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan^{e)}. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan (*Al Qur'an dan Terjemahannya*. Al-mumayyaz, 2014). Beberapa implementasi dari ayat tersebut yaitu ^{a)b)}meyakini kebenaran al Qur'an dan mendampingi ABK/siswa autisme dengan merujuk tuntunan al Qur'an, ajaran agama Islam; ^{c)}Mendampingi ABK dengan sabar, istiqomah; ^{d)}Allah SwT memberikan aturan dan jalan yang terang berupa al Qu'ran dan Hadits, maka dalam mendampingi ABK merujuk pada tuntunan-Nya; ^{e)}Allah SwT menciptakan manusia beragam, ada yang berkebutuhan khusus seperti autisme dan ada yang normal, maka kita yang normal harus bersyukur atas karunia-Nya dan menolong yang berkebutuhan khusus.

Divisi Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2020a) menyebutkan Hadist Nabi SAW yang artinya "diangkat pena (tidak dianggap dosa) dari tiga hal, yaitu dari seorang yang tidur hingga terbangun, anak kecil hingga bermimpi (baligh) dan dari gila sehingga ia berakal" (HR. Muslim). Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2024) menyebutkan Hadits Nabi SAW yang artinya "pena (dosa) diangkat dari tiga orang: dari orang tidur hingga bangun, dari anak kecil hingga dewasa dari orang gila hingga waras atau sadar" (HR Ibn Mājah, no. 2041). Anak autisme karena

terganggu akalnya maka Allah angkat pena darinya (anak autis tidak dianggap dosa), tapi menolong mereka, mendidik mereka merupakan sebuah kebajikan. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Bagi anak autis sendiri, harapannya dengan mendapatkan pendidikan, mereka dapat mandiri, berbuat kebaikan, kemanfaatan atau setidaknya tidak berbuat mungkar dan hal yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Maidah ayat 2 dan 32, QS. At-Taubah ayat 71.

Anak autis sulit dikendalikan emosinya, perilakunya cenderung mengganggu, sulit dinasihati, menentang perintah, minat belajar rendah, dan bertindak sesuka hatinya. Itulah sebabnya anak autis masih menjadi masalah tersendiri bagi pembinaan di Indonesia (Tasbih dan Hafid, 2024).

Sifat sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari marah, kesal, atau emosi negatif lainnya. Semua orang pasti mempunyai dan pernah sabar, begitu juga semua orang pernah dan mempunyai sifat marah, orang sabar pernah marah dan orang marah pernah sabar. Seseorang dapat dikatakan penyabar, bukan ia tidak mempunyai sifat marah, tetapi ia lebih banyak atau dominan menerapkan dan melakukan kesabaran dalam aktivitasnya. Begitu juga seseorang yang dikatakan pemarah bukan ia tidak mempunyai sifat sabar, tetapi ia lebih dominan memiliki sifat yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga dominan sifat marah yang muncul (Syarif, 2024). Sifat sabar sesuai dengan QS. Ali Imran ayat 134. Maka sebagai GPK harus bisa mengoptimalkan sifat sabar siswa, harus bisa mengendalikan emosi siswa.

Mengendalikan emosi atau rasa marah dan memunculkan rasa sabar anak autis sangat penting untuk memastikan aktivitasnya berjalan dengan baik, terutama ketika pendampingan di sekolah yang waktunya cukup lama dari berangkat sampai pulang sekolah. Berikut beberapa aktivitas untuk mengendalikan emosi dan memunculkan rasa sabar siswa autis yang penulis lakukan ketika mendampinginya di sekolah, meminta/mengarahkan siswa: (1) Membaca ta'awudz, meminta perlindungan pada Allah dari godaan setan. Sesuai dengan QS. Al-A'raf ayat 200; (2) Membaca Al Qur'an, berdzikir. Sesuai dengan QS. Azzumar ayat 23, QS. Ar-Ra'd ayat 28; Kemudian Syarif (2024) menambahkan: (3) Diam. Sesuai dengan Hadits yang artinya "Jika salah seorang diantara kalian marah, diamlah." (HR. Ahmad, 1 : 239); (4) Berganti posisi.

Sesuai dengan Hadits yang artinya "Bila salah satu diantara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya telah hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenyap pula maka berbaringlah." (HR. Abu Daud, nomor 4782); (5) Mengambil air wudhu. Sesuai dengan Hadits yang artinya "Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaklah berwudhu." (HR. Abu Daud, 4784); (6) Mengindahkan nasihat. Sesuai dengan Hadits yang artinya dari Abu Darda r.a. ia berkata, wahai Rasulullah tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkan dalam surga. Rasulullah SAW lantas: "jangan engkau marah, maka bagimu surga." (HR. Thabrani).

Biasanya jika lapar, cuaca panas, berisik atau bahkan tiba-tiba tanpa sebab yang diketahui, siswa autis akan marah. Cara-cara tersebut di atas efektif untuk mengendalikan emosi dan memunculkan rasa sabar siswa autis.

Jadwal KBM AL di SMP dimulai pukul 08.00 s.d 08.30 (siswa lain mulai pukul 07.30, AL mendapat kelonggaran), tempat di Masjid Al Jihad komplek sekolah dengan kegiatan *Tazkiyatun nafs* yaitu wudlu, sholat tahyatul masjid, sholat Dluha 4 raka'at dan do'a, tadarus Al Qur'an: sambung ayat bersama GPK/ membaca dengan dituntun GPK/AL membaca sendiri, yang dibaca Al Fatihah dan Al Kautsar sampai An Naas kecuali Al Kafirun, total 7 surat; tahsin Iqro: dari jilid 1 berisi huruf lepas, sekarang sudah masuk jilid 2 berisi huruf bersambung. Jika AL berangkat di atas pukul 08.30 maka dia tetap ke masjid terlebih dahulu, hanya saja kegiatan dipersingkat minimal wudlu, sholat Dluha 2 raka'at dan do'a. Selanjutnya pukul 08.30 s.d. 10.00, pembelajaran di kelas bersama siswa lainnya.

Kemudian pukul 10.00 s.d. 10.30, istirahat: membeli jajan (awalnya AL tidak bisa transaksi jual beli, sekarang bisa membeli jajan sendiri), memakan jajan di masjid, setelah itu tiduran atau berjalan-jalan di masjid. Dilanjut pukul 10.30 s.d. 12.00, pembelajaran di kelas bersama siswa lainnya. Pada pukul 12.00 s.d. 14.00, ISHOMA (istirahat, sholat, makan): makan di kelas, dilanjut ke masjid untuk wudlu, sholat tahyatul masjid, sholat qobliyah Dzuhur, sholat Dzuhur berjama'ah, sholat jenazah (jika ada), sholat ba'diyah Dzuhur, tadarus, tahsin Iqro, *Qailullah*/tidur siang sekitar 30 menit. Sesi terakhir pukul 14.00 s.d. 15.00, ekstrakurikuler Senin sampai Kamis: Senin-futsal, lokasi di lapangan futsal sekitar 300 meter dari sekolah, AL berjalan kaki ke lapangan futsal; Selasa-Kepanduan Hizbul Wathan (HW)/selain sekolah Muhammadiyah biasanya yaitu Kepanduan Pramuka, lokasi di Taman Kamboja dekat sekolah. Jika tidak HW maka ekstrakurikulerinya Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah/Tapak Suci. HW dan Tapak Suci bergantian tiap minggunya; Rabu-*English Club*, kegiatan di taman/kelas; Kamis-Iqro, membaca Iqro berulang diselingi istirahat. Jika AL tidak mengikuti ekstrakurikuler, dia pulang setelah KBM selesai pada pukul 12.00 atau setelah sholat Dzuhur sekitar pukul 13.00.

Perkembangan AL setelah pendampingan dengan manajemen aktivitas berdasar Al-Qur'an dan Hadits disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan AL Setelah Pendampingan dengan Manajemen Aktivitas Berdasar Al-Qur'an Dan Hadits

| Kondisi AL Sebelum Pendampingan | Aktivitas Pendampingan Berdasar Al-Qur'an dan Hadits | Kondisi AL Saat Ini/Setelah Pendampingan |
|--|---|--|
| Tidak mau bersosialisasi di sekolah. | Siswa diajarkan menyapa dengan salam ke guru, teman dan yang ada di sekolah. Sholat berjama'ah di masjid. | Siswa mau bersosialisasi: bermain dengan teman-teman, mengobrol, aktif tanya jawab ketika pelajaran. |
| ketika GPK uji Iqro hasilnya siswa baru bisa | Membaca Iqro berulang-ulang dipagi hari setelah sholat Dluha. Sese kali diajari menulis <i>a</i> sampai | Mengenal dan lancar membaca <i>a</i> s.d. <i>ya</i> , bahkan bisa |

| | | |
|--|---|---|
| membaca <i>a</i> sampai <i>ba</i> . | <i>ya</i> . Rutin membaca surat-surat pendek. | menuliskannya. Sudah mulai bisa membaca huruf hijaiyah sambung. Hafal Al-Fatihah dan 6 surat pendek. |
| Ketika sedang sholat, dia bisa pergi. Ketika sedang sholat, dia bisa berbicara / tertawa / bersuara sepanjang sholat. Mudah marah. | Diajarkan cara sholat, diantaranya dengan: jika sholat berjama'ah maka siswa sholat di samping GPK sholat, sholat sunnah dituntun dengan GPK membisikan bacaan sholat ke siswa. Dinasihati tentang sholat yang baik. Membaca <i>Ta'awudz</i> , dzikir, membaca Qur'an, diam, berganti posisi, mengambil air wudlu, dinasihati. Menyesuaikan kondisi, misal marah ketika baru sampai sekolah posisi di masjid, meredam amarah maka wudlu dan rangkaian sholat Dluha . | Sholat tetap di posisinya. Ketika sholat bisa tenang dari <i>takbiratul ikram</i> sampai salam bahkan sampai dzikir dan do'a setelah sholat. Jika tidak lapar, panas dan berisik maka AL dominan stabil emosinya. |
| Tidak bisa membeli jajan sendiri | Didampingi ketika membeli jajan dan disampaikan tentang adab jual beli seperti membeli dengan uang yang tidak kurang, berterima kasih ke pedagang. | Sudah bisa membeli jajan sendiri |
| Kurang mengindahkan nasihat Bertindak sesuka hati | Sering dinasihati, termasuk nasihat supaya AL merasakan kondisi orang lain, seperti jika AL berteriak/berisik bisa dinasihati dengan ucapan "berteriak itu mengganggu orang lain, jadi AL tolong diam ya", jika sudah diam maka puji/sampaikan kata-kata yang baik seperti "Terima kasih sudah diam, AL anak baik dan sholeh (GPK sambil memberikan acungan jempol)" | Lebih mudah dinasihati Lebih mudah mengikuti instruksi / bimbingan |
| Minat belajar rendah | Belajar sedikit-sedikit tapi sering, misal pelajaran selama 60 menit | Mampu mengikuti KBM dari awal sampai |

| | |
|---------------------------------|-----------------------|
| maka jika 20 menit AL sudah | akhir, jika ada tugas |
| bosan boleh istirahat sejenak | pun AL mau |
| seperti minum kemudian dilanjut | mengerjakannya |
| berjalan-jalan di dalam atau di | |
| luar kelas | |

Sumber: Data Primer

Semua ikhtiar yang dilakukan harus dibarengi dengan tawakal dan do'a, karena sehebat apa pun keahlian Anda, sekeras apa pun strategi Anda, dan sebanyak apa pun uang dan fasilitas yang Anda miliki, semuanya tidak akan maksimal tanpa didukung dengan do'a. Rasulullah sangat memahami hal ini, karena itu Rasulullah banyak berdo'a. Bahkan beliau beristighfar setiap hari tidak kurang dari 70 kali hingga 100 kali. Beliau mengajarkan do'a-do'a pada kita untuk menyempurnakan keberhasilan. Untuk melahirkan rahmat dan berkah dari Allah Yang Mahakuasa (Haryanto, 2008). Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 186 yang artinya, "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (*Al Qur'an dan Terjemahannya*. 2014).

Contoh do'a-do'a yang bisa diamalkan, diantaranya "*Rabbanaa hablanaa min azwaajinaa wadzurriyaatinaa qurrota a'yun waj'alnaa lil-muttaqiina imaamaa* (Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa)" (QS. Al-Furqan : 74); "*Rabbi hablii minashshoolihiin* (Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh)" (QS. Ash-Shoffat : 100) (*Al Qur'an dan Terjemahannya*. 2014). Masih banyak lagi do'a yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang bisa diamalkan, jika tidak bisa menggunakan Bahasa Arab maka berdo'alah dengan bahasa yang dimengerti seperti berdo'a dengan Bahasa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Pertama, supaya anak autis dapat diterima di sekolah umum bukan SLB caranya dengan orangtua/wali murid melakukan survei ke beberapa sekolah umum kemudian musyawarah dengan pihak sekolah; Kedua, jika ada sekolah umum yang mau menerima siswa autis tetapi belum memiliki guru pendamping khusus (GPK), maka bisa hadirkan/rekrut dari luar sekolah, seperti penulis saat ini merupakan GPK dari luar sekolah rekomendasi dari sekolah dan disetujui orangtua siswa yang bersangkutan. Sehingga tercipta sinergitas antara orangtua, sekolah dan GPK; Ketiga, jika sudah mendapatkan/ada GPK, model pendampingan siswa yaitu dengan manajemen aktivitas siswa berdasar Al-Qur'an dan Hadits karena berdampak positif bagi siswa, diantaranya: (1)Siswa mau bersosialisasi; (2)Lancar membaca Iqro a sampai ya dan bisa menuliskannya, bisa membaca huruf hijaiyah sambung, hafal Al Fatihah dan 6 surat pendek; (3)Sholat tetap di posisinya; (4)Ketika sholat bisa tenang dari *takbiratul ikram* sampai salam, bahkan sampai dzikir dan do'a setelah sholat; (5)Lebih stabil emosinya; (6)Bisa membeli jajan sendiri; (7)Lebih mudah dinasihati; (8)Lebih mudah mengikuti

instruksi/bimbingan; (9) Mampu mengikuti KBM dari awal sampai akhir, jika ada tugas pun mau mengerjakannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya*. Al-mumayyaz (2014). Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Divisi Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2020a) *Fidyah Shalat Menurut Tarjih, Suara Muhammadiyah*. Tersedia di: <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/06/08/fidyah-shalat/amp/> (diakses: 4 November 2024).
- Divisi Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2020b) *Kewajiban Muslim terhadap Orang Gila, Suara Muhammadiyah*. Tersedia di: <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/01/02/kewajiban-muslim-terhadap-orang-gila/amp/> (Diakses: 4 November 2024).
- Frimpong, S.O. (2021) 'The role of teaching and learning materials and interaction as a tool to quality early childhood education in Agona East District of the Central Region of Ghana', *African Educational Research Journal*, 9(Maret), hal. 168–178. Tersedia di: <https://doi.org/10.30918/AERJ.91.20.112>.
- Haryanto, H. (2008) *Rasulullah Way of Managing People Seni Mengelola Sumber Daya Manusia*. Cetakan 1. Editor M.Y.A. Muthalib. Jakarta Timur: Khalifa (Pustaka Al-Kautsar Grup).
- Kartika, G.N. (2024) *Manajemen Keislaman*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
- Makarim, F.R. (2024) *Autisme, Halodoc*. Tersedia di: https://www.halodoc.com/kesehatan/autisme?srsId=AfmBOoo_oyBmq7MIEsygnH5Yey_URkveNgmN69VzMfS-1WqbBTSR_Zsn (Diakses: 13 Oktober 2024).
- Mukhtar, M. (2013) *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nashir, H. (2023) *Akhlak Bermusyawarah di Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah*. Tersedia di: <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/akhlak-bermusyawarah-di-muhammadiyah> (Diakses: 5 November 2024).
- Nugroho, A. dan Masrukan, F. (2018) 'Studi Metode Dakwah Ceramah Persuasif yang digunakan Ustad Jamil di Masjid At-Tauhid Betiting Surabaya pada Pengajian kitab Al-Wajiz fi Fiqh Sunnah', *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 1(1), hal. 1–16. Tersedia di: <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v1i1.19>.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2024) *Berita Resmi Muhammadiyah Nomor 03/2022-2027/Syakban 1445 H/Februari 2024 M*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tersedia di: <https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2024/03/BRM-03-Tanfidz-Keputusan-Munas-Tarjih.pdf>.
- Sholeh, M.J. (2015) 'Pandangan dan Kritik Yusuf Al-Qaradawi terhadap Pandangan Barat tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan', *MARAJI : JURNAL STUDI KEISLAMAN*, 2(September), hal. 92–116. Tersedia di: <https://www.neliti.com/id/publications/149181/pandangan-dan-kritik-yûsuf-al-qaradâwî-terhaadap-pandangan-barat-tentang-agama-d>.

- Stefanni, D.M. (2024) *Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme*, *detikhealth*. Tersedia di: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7336606/wamenkes-ungkap-2-4-juta-anak-di-indonesia-idap-autisme?single=1> (Diakses: 3 November 2024).
- Sugiyono, S. (2016) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan 12. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, A. (2024) *Tuntunan Islam dalam Mengendalikan Amarah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tangerang*. Tersedia di: <https://pdmtangerang.or.id/tuntunan-islam-dalam-mengendalikan-amarah/> (Diakses: 5 November 2024).
- Tasbih, T. dan Hafid, S.A. (2024) 'Metode Pembinaan Karakter Islami Anak Autis Berbasis Media Audiovisual', *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*, 11(1), hal. 47–60. Tersedia di: <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v11i1.50607>.
- Usop, D.S. and Kholisotin, L. (2017) 'Pendidikan Islami bagi Penyandang Autisme', *Anterior Jurnal*, 17(1), hal. 1–10. Tersedia di: <https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.14>.
- Wahyuni, W. (2023) *Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan, JDIH Kota Probolinggo*. Tersedia di: <https://jdih.probolinggokota.go.id/2023/05/03/hak-warga-negara-dalam-memperoleh-pendidikan/> (Diakses: 3 November 2024).